

Metodologi Kitab *Al-Jami' Tafsir Al-Qur'an* Karya Abdullah Bin Wahb Al-Mishri**Methodology of Kitab *Al-Jami' Interpretation of the Qur'an* by Abdullah Bin Wahb Al-Mishri***Article History*

Submitted: 30/03/2023

Reviewed: 01/05/2023

Revised: 09/06/2023

Approved: 23/06/2023

Available: 30/06/2023

**Eko Zulfikar***ekozulfikar_uin@radenfatah.ac.id*

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Aftonur Rosyad*aftonur@gmail.com*

Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk

Abstrac

*This article attempts to examine the methodology of interpretation in the classic commentary text by Abdullah bin Wahb al-Mishri, namely the book *al-Jami' Tafsir al-Qur'an*. This is motivated by the existence of a study of ancient manuscripts attributed to Ibn Wahb through transmission. The object of study is *al-Jami' Tafsir al-Qur'an* by Abdullah bin Wahb al-Mishri which is the result of research (*tahqiq* and *ta'liq*) from Miklos Muranyi in 1939. By using a qualitative-descriptive method, this article concludes that: the method used by Abdullah bin Wahb al-Mishri can be viewed from 4 points of view; sources of interpretation using *bi al-ra'yī*, the breadth of explanation uses *ijmālī*, the goals and systematics use *mauḍū'ī* and the tendency of interpretation uses *bi al-riwāyah*. These results indicate that the book of commentaries does not only use a single method in its preparation so that *al-Mishri* makes his book an answer that the compilation of the book of interpretations of the Qur'an is not single, but mono-method, or in methodological terms using comparisons.*

Keywords: Manuscripts, classical interpretation, Ibn Wahb, *al-Jami' Tafsir al-Qur'an*

URL : <https://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/AQWAL/article/view/7026>DOI : <https://doi.org/10.28918/aqwal.v4i1.7026>**Abstrak**

Artikel ini berusaha mengkaji metodologi penafsiran dalam naskah tafsir klasik karya Abdullah bin Wahb al-Mishri, yaitu kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an*. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya sebuah penelitian terhadap manuskrip kuno yang dinisbatkan kepada Ibn Wahb dengan melalui periwayatan. Adapun objek kajian adalah *al-Jami' Tafsir al-Qur'an* karya Abdullah bin Wahb al-Mishri yang merupakan hasil penelitian (*tahqiq* dan *ta'liq*) dari Miklos Muranyi pada tahun 1939. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif, artikel ini menyimpulkan bahwa: metode yang dipakai

oleh Abdullah bin Wahb al-Miṣrī dapat ditinjau dalam 4 sudut pandang; sumber penafsiran menggunakan *bi al-ra'yī*, keluasan penjelasan menggunakan *ijmālī*, sasaran dan sistematika menggunakan *maudū'ī* dan kecenderungan penafsiran menggunakan *bi al-riwāyah*. Hasil ini menunjukkan bahwa kitab tafsir tersebut tidak hanya memakai metode tunggal dalam penyusunannya sehingga al-Miṣrī menjadikan kitabnya sebuah jawaban bahwa penyusunan kitab tafsir al-Qur'an tidak tunggal, melainkan mono-metode, atau dalam istilah metodologi menggunakan komparasi.

Kata kunci: Naskah; tafsir klasik; Ibn Wahb; *al-Jami' Tafsir al-Qur'an*

A. PENDAHULUAN

Studi terhadap naskah tafsir klasik selalu menjadi perhatian ilmuan dan cendekiawan pada akhir-akhir ini. Studi ini dimunculkan kembali dengan beberapa tujuan di antaranya sebagai upaya preservasi dan konservasi. Preservasi bertujuan untuk melindungi isi intelektual naskah serta memperluas akses informasi secara berkelanjutan melalui pemeliharaan, penjagaan serta penempatan ulang. Sementara konservasi bertujuan untuk memelihara dan memperbaiki kondisi fisik secara tradisional dan modern (Rachman, 2017, p. 23).

Naskah tafsir klasik mencerminkan pemahaman dan perspektif ulama pada periode waktu tertentu. Mereka memberikan wawasan yang berharga tentang konteks sejarah, sosial, politik, dan budaya di mana penafsiran al-Qur'an itu dilakukan (Gusmian, 2016, p. 141). Studi terhadap naskah tafsir klasik membantu menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang pemikiran dan pandangan ulama pada masa lalu. Membandingkan naskah tafsir klasik dari berbagai wilayah dan periode waktu dapat membantu mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan dalam pendekatan penafsiran. Ini memberikan perspektif yang lebih luas tentang keragaman intelektual dan metodologi yang digunakan oleh para ulama dalam pemahaman Al-Qur'an.

Kemunculan tradisi penafsiran al Qur'an bisa dipengaruhi oleh ideologi tertentu (Setiawan, 2016, p. 72). Tafsir yang tumbuh dan berkembang pada komunitas-komunitas tertentu akan membawa iklim pemikiran berdasarkan ideologi komunitas yang dipakai. Bahkan model penafsiran sudah mulai berkembang pada wilayah-wilayah tertentu dengan menisbatkan pada daerah asal dari seorang mufasir. Misalnya tafsir pesantren, tafsir berbasis wilayah negara, dan lain sebagainya (Fadal, 2018, p. 84) (Gusmian, 2015, p. 1).

Studi penafsiran al-Qur'an ini sejatinya dimulai pada masa Rasulullah dan dilanjutkan oleh generasi sahabat. Di antara sahabat yang masyhur dalam menafsirkan al-Qur'an adalah Ibn 'Abbas, meskipun sebenarnya istri nabi, 'Aisyah, juga dalam beberapa riwayat melakukan penafsiran ayat dengan menggunakan hadis Nabi ('Aisyah, 1996). Setelah masa generasi sahabat berakhir, para tabi'in melanjutkan estafet sebagai mufasir. Pada masa ini, Islam sudah berkembang sedemikian rupa ke berbagai wilayah di sekitar jazirah Arab. Kondisi tersebut juga disertai dengan beragamnya keilmuan, karakter, budaya dan tradisi masyarakat sehingga memunculkan banyak fatwa dan hukum yang berbeda (Zulfikar, 2019, p. 3).

Pada generasi tabi'in itu, geliat perkembangan tafsir terpusat pada tiga madrasah mufasir yang cukup masyhur. *Pertama*, madrasah mufasir Makkah di bawah asuhan Abdullah bin 'Abbas. *Kedua*, mufasir Kuffah di bawah bimbingan Abdullah bin Mas'ud. *Ketiga*, madrasah tafsir Madinah dengan ketua Ubay bin Ka'b (al-Dzahabi, 2010, p. 101-118). Tidak terdapat perbedaan signifikan dalam penafsiran di antara ketiga madrasah tersebut. Setelah usai dari generasi tabi'in ini, muncul generasi tabi' tabi'in. Pada masa inilah lahir kitab-kitab ilmu tafsir ulama *mutaqaddimin*, seperti yang ditulis oleh Syu'bah bin Hajjaj (160 H), Sufyan bin Sa'id al-Tsauri (161 H), Waki' bin Jarrah (197 H), Sufyan bin 'Uyainah (198 H), Yazid bin Harun (206 H) dan Ishaq bin Rahwiyah (238 H).

Kelebihan kitab yang ditulis oleh para mufasir generasi tabi' tabi'in ini adalah bahwa penafsirannya masih didominasi oleh riwayat yang bersumber kepada Rasulullah, para sahabat dan tabi'in (Zulfikar, 2021, p. 2). Di samping itu, pada generasi ini juga masih kuat doktrin yang melarang menafsirkan al-Qur'an dengan *ra'yu* (pendapat) karena ancamannya adalah neraka (al-Tirmizi, no. 2950). Termasuk dalam kategori periode tabi' tabi'in adalah Abdullah bin Wahb al-Mishri (197 H). Pada tahun 1939, seorang orientalis asal Perancis yang bernama J. David Weill bersama sebuah lembaga dari Perancis pada bidang Arkeologi di Mesir, meneliti sebuah naskah kuno yang secara kebetulan ditemukan tertimbun tanah di sebuah tempat di sekitar kota Mesir. Naskah tersebut ditemukan tertulis pada lembaran-lembaran yang terbuat dari *al-Bardiy* yang (diduga) sudah ada sejak zaman dulu.

Dari penelitian itu diketahui, bahwa naskah tersebut ternyata berisi sebuah karya dari Abdullah bin Wahb al-Mishri, yang sudah ada sejak

pertengahan Abad ketiga Hijriah. Naskah klasik yang disandarkan pada J. David Weill ini, kabarnya telah disimpan di Dar al-Kutub al-Mishriyah dan sudah dibuat dalam bentuk microfilm dengan nomor 36818 dan 49325. Tujuannya tidak lain untuk memudahkan siapa pun yang memiliki antusias ingin mengetahui kitab itu, yang merupakan salah satu warisan atau peninggalan Islam pada masa lampau (al-Mishri, 2003, p. 5).

Dengan adanya kemajuan teknologi informasi saat ini, telah membuka kesempatan baru dalam akses dan studi naskah tafsir klasik. Proyek digitalisasi dan perpustakaan digital memungkinkan para peneliti untuk mengakses dan mempelajari naskah-naskah tersebut tanpa harus berada di lokasi fisik. Ini memfasilitasi kolaborasi internasional dan meningkatkan aksesibilitas global terhadap warisan intelektual kuno. Secara spesifik, artikel ini membahas naskah tafsir klasik karya Abdullah bin Wahb al-Mishri yang merupakan hasil penelitian (*tahqiq* dan *ta'liq*) dari Miklos Muranyi pada tahun 1939. Miklos sendiri adalah seorang dosen pada sebuah Universitas di kota Bunn Albania, yang memberi judul karya Abdullah bin Wahb dengan *al-Jami' Tafsir al-Qur'an li Abdullah bin Wahb bin Muslim Abu Muhammad al-Mishri*.

Kajian ini menjadi penting karena dua alasan mendasar. *Pertama*, generasi muda Islam saat ini masih sedikit yang mengenal tafsir klasik, mereka lebih nyaman dengan tafsir-tafsir instan yang sudah mapan dan lebih mudah dikaji. Padahal naskah tafsir klasik merupakan bagian dari khazanah keilmuan Islam yang sangat fundamental dan berpengaruh pada generasi-generasi berikutnya. *Kedua*, eksplorasi metodologi penafsiran yang dipakai, mengingat pada masanya belum terformulasikan dengan apik metode dan pendekatan dalam penafsiran al-Qur'an.

Dalam konteks ini, sudah banyak kajian yang dilakukan oleh para ahli terkait naskah tafsir klasik, antara lain: Fahrur Rozi, yang menulis tentang analisis terhadap tafsir klasik, seperti kitab tafsir karya al-Thabari, al-Jashshash, al-Zamakhshari, dan Ibnu Katsir (Rozi, 2019, p. 148-167), Syaeful Rokim, mengulas tentang tafsir sahabat Nabi: antara diroyah dan riwayat (Rokim, 2020, p. 75-94), Nazhifah dan Karimah, mengkaji tentang geneologi bentuk tafsir tabi'in (Nazhifah dan Karimah, 2021, p. 158-174), Rohman dan Witro, mengkaji tentang legalitas tafsir tabi'in dalam khazanah tafsir al-Qur'an (Rohman dan Witro, 2018, p. 68-81), serta Sa'dina, yang mengurai tentang pro dan kontra tafsir periode sahabat (Sa'dina, 2023, p. 49-56).

Beberapa kajian yang ada terkait naskah tafsir klasik di atas, sama sekali tidak ada yang secara khusus mengkaji persoalan metodologi penafsiran klasik karya Abdullah bin Wahb. Pertanyaan yang diajukan dalam kajian ini adalah: bagaimana metodologi penafsiran kitab klasik *al-Jami' Tafsir al-Qur'an* karya Abdullah bin Wahb? Dengan fokus pada pertanyaan tersebut, artikel ini akan memberikan sumbangsih wawasan baru tentang naskah tafsir klasik, terutama karya Abdullah bin Wahb, baik dari sosok mufasirnya, bentuk konkret kitabnya, sistematika penulisan, hingga metodologi dan kecenderungan penafsirannya.

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, kajian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan murni (*library research*) yang bersifat kualitatif-deskriptif, yakni berusaha mendeskripsikan dan memaparkan secara kritis sebuah makna dari seluruh paparan yang terdapat dalam pembahasan untuk menemukan pemahaman metodologi naskah tafsir klasik karya Abdullah bin Wahb al-Mishri, yaitu kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an*. Sementara dalam menganalisis data, penulis memakai teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu mekanisme yang difungsikan untuk menelaah sebuah makna secara mendalam yang tercantum pada referensi kepustakaan (Moleong, 2005, p. 163).

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Abdullah bin Wahb

Ibn Wahb biasa dipanggil dengan Abu Muhammad. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Wahb bin Muslim al-Quraisy al-Mishri. Ibn Wahb lahir pada bulan Dzulqa'dah pada tahun 125 H dan meninggal pada bulan Sya'ban 197 H di Mesir, meskipun ada yang mengatakan ia wafat pada tahun 195 H atau 196 H (al-Mishri, 2003, p. 13). Ibn Nashiruddin mengatakan bahwa Ibn Wahb adalah seorang ulama besar di zamannya yang ahli dalam bidang fikih mazhab Maliki.

Diceritakan dalam sebuah kisah bahwa Abdullah bin Wahb hidup pada masa ketika Yazid bin Rumanah membangun sebuah rumah yang diberikan oleh Abdul Aziz al-Fahri pada saat penaklukan kota mesir dahulu, dan pembangunannya berada di samping Masjid yang dibangun 'Amr bin al-Ash. Ibn Wahb dikenal mulai belajar ilmu hadis dan fikih ketika ia berumur sekitar 16 atau 17 tahun. Ia juga pernah belajar pada orang Nashrani, terkadang juga belajar pada orang-orang Kristen Qibti di Mesir, yang pada saat itu

memang dikenal juga memberikan pendidikan pada orang-orang Islam. Dari sini diduga bahwa pada awal pendidikannya Ibn Wahb (kecil) belajar membaca dan menulis dari guru-guru tersebut (al-Mishri, 2003, p. 12-13).

Setelah Ibn Wahb dewasa, ia belajar ilmu agama kepada seorang ulama kenamaan seperti Malik bin Anas di kota Madinah, mulai tahun 148 H hingga meninggalnya Imam Malik pada tahun 179 H. Ibn Wahb belajar kepada Imam Malik kitab *al-Muwaththa'* dengan segala permasalahannya, yang kemudian ia ajarkan kandungan isi kitab tersebut dalam *halaqah-halaqah* yang diadakan di Mesir pada waktu itu (al-Mishri, 2003, p. 13). Dikutip dari Wikipedia, Ibn Wahb tinggal bersama Imam Malik selama sekitar dua puluh tahun, dan menyebarkan fikihnya di Mesir. Dia belajar tidak hanya dengan Imam Malik, tetapi juga dengan banyak guru seperti Ibn Shihab al-Zuhri. Ibn Wahb juga mengambil lebih dari empat ratus guru hadis di Mesir, Hijaz dan Irak, termasuk berguru pada Sufyan al-Tsaury, Ibn 'Uyainah, Ibn Juraij, 'Abdurrahman bin Ziyad al-Ifriqi, Sa'id bin Abi Ayyub dan lain-lain.

Ibn Wahb memiliki kedudukan tinggi di madrasah Maliki karena dia merupakan salah satu sahabat Imam Malik yang pertama dan paling terkemuka. Al-Asbagh, salah satu murid sahabat Imam Malik berkata tentang dia, "Ibn Wahb adalah sahabat Malik yang paling banyak mengetahui sunnah dan hadis meskipun dia berhubungan dari orang-orang yang lemah". Meski demikian, Imam Malik sangat menghargai dan mencintai Ibn Wahb. Hal itu tampak ketika Imam Malik terbiasa memanggil Ibn Wahb dengan "si *faqih*" ketika menulis surat kepadanya (Wikipedia, diakses 1 Januari 2023).

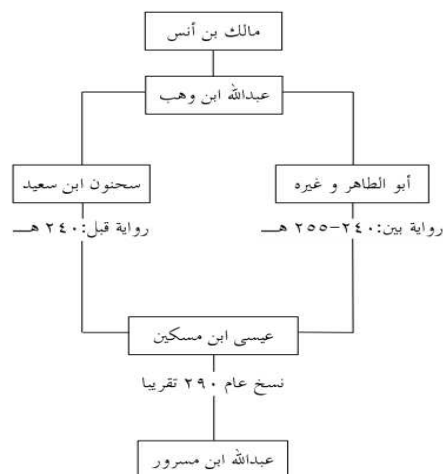
2. Sejarah Perwayatan Kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an*

Kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an* yang ditemukan dan diteliti di Mesir pada tahun 1939 itu ditulis oleh Abdullah bin Masrur. Ia mendapatkan riwayat dari 'Isa bin Miskin bin Mansur bin Khudaij, di mana 'Isa bin Miskin meriwayatkan itu dari Sahnun bin Sa'id yang berasal dari Ibn Wahb. 'Isa bin Miskin belajar dan mendengarkan isi kitab Sahnun hingga Sahnun meninggal pada tahun 240 H (al-Mishri, 2003, p. 13). Setelah itu, 'Isa bin Miskin melanjutkan perjalanan ke negeri Mesir dan Syam untuk belajar kepada para sahabat Ibn Wahb seperti Abu 'Amr al-Harits bin Miskin al-Mishri (w. 250 H), Abu al-Thahir Ahmad bin 'Amr bin Abdullah bin 'Amr bin Sarah (w. 255 H), dan sahabat Ibn Wahb yang lain.

Adapun Sahnun bin bin Sa'id, ia juga dikenal dengan nama Abdussalam al-Tanukhi atau Abu Sa'id (w. 240 H), seorang Imam dari mazhab Maliki di Afrika (Iyadz, 1983, Juz IV, p. 46). Ia merupakan pengarang kitab *al-Midwanah wa al-Mukhtalithah*, yang membahas tentang fikihnya Malik bin Anas dari riwayat Ibn al-Qasim bin al-Atuqi, ia juga mengumpulkan mazhab fikih dari orang-orang Mesir dan Syam. Sahnun telah belajar kepada Ibn Wahb selama ia berada di Mesir, dan mendalami serta meriwayatkan kitab *al-Muwaththa'* Imam Malik dari Ibn Wahb. Dari hasil belajarnya itu, Sahnun menulis beberapa karya seperti kitab *al-Maharibah* dan kitab *al-Qadha' fi al-Buyu'*, dan juga meriwayatkan kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an* dari Ibn Wahb.

Selain itu, Sahnun juga belajar di kota Madinah meriwayatkan kitab karya Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah al-Majisyun (w. 164 H) dengan melalui periwiyatan dari Abdullah bin Nafi' al-Shaigh (w. 186 H). Sahnun di Mesir juga belajar ilmu fikih kepada Asyhab bin Abdul Aziz (w. 204 H), dan meriwayatkan dengan metode *al-Sima'* secara langsung dari Ibn al-Qasim al-Atuqi. Sahnun kembali ke Qairawan sekitar tahun 190-191 H dengan membawa begitu banyak Ilmu dari perjalanannya tersebut, sehingga ia dikenal sebagai seorang yang berilmu. Sahnun kemudian dikenal sebagai Imam besar mazhab Maliki di Afrika, dan pada akhirnya ia ditunjuk menjadi seorang Gubernur di Qairawan hingga meninggalnya pada tahun 240 H (al-Mishri, 2003, p. 19). Inilah yang menyebabkan pen-*tahqiq* kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an* menyandarkan riwayat kepada Sahnun bin Sa'id sebagai sumber riwayat dari Ibn Wahb.

Secara singkat, penjelasan di atas bisa dilihat pada skema di bawah ini:



Gambar 1: Sanad keilmuan Kuno karya al-Miṣrī

Berdasarkan gambar di atas, kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an* sebenarnya adalah karya Abdullah bin Masrur. Namun, menurut Miklos Muranyi sebagai pen-*tahqiq* kitab ini, tampaknya ada satu petunjuk dalam kitab tersebut bahwa sebenarnya Abdullah bin Masrur bukanlah penulis asli naskah ini, tetapi penulisnya adalah Sulaiman bin Salim al-Qathani atau Ibn al-

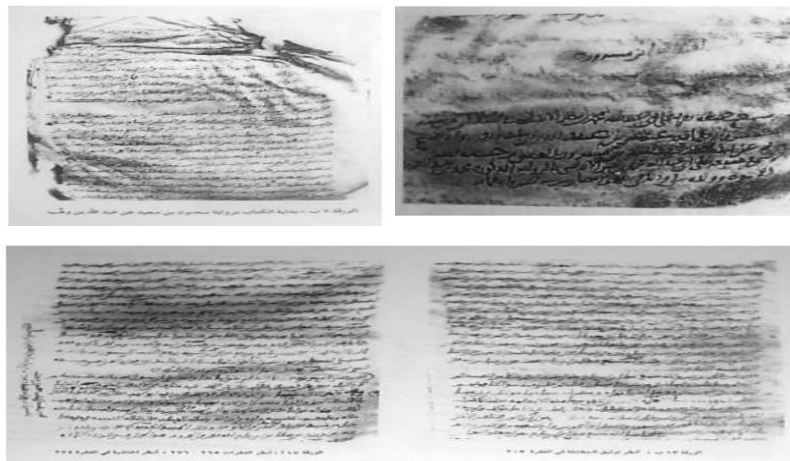
Kahhalah (w. 289 H), salah seorang murid Sahnun yang termashur di Qairawan pada masa itu (Iyadz, p. 36). Dialah yang dikabarkan memiliki kitab-kitab yang diriwayatkan dari Ibn Wahb yang diperoleh dari gurunya, seperti kitab *al-Targhib fi al-Qur'an min al-Jami' li Ibn Wahb*, dan kitab *al-Qadha' fi al-Buyu' min al-Muwatha' li Ibn Wahb*, yang keduanya berasal dari riwayat Sahnun dari Ibn Wahb. Dari sini Miklos menarik kesimpulan, bahwa Abdullah bin Masrur yang dikenal sebagai penulis kitab tersebut sebenarnya merujuk dari naskahnya Sulaiman bin Salim.

3. Kajian Naskah Kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an*

Kitab dengan judul *al-Jami' Tafsir al-Qur'an* ini adalah hasil kajian dari sebuah penemuan kitab di Mesir yang diteliti oleh seorang Orientalis asal Perancis pada tahun 1939 M. Adapun identitas dari manuskrip kitab yang ditemukan itu adalah sebagai berikut:

Judul	: <i>al-Jami' fi al-Hadits</i>
Penulis	: Abdullah bin Masrur, yang dinisbatkan kepada Abu Muhammad Abdullah bin Wahb al-Mishri.
Asal kitab	: Sebuah Maktabah Kuno di Qairawan
Bentuk Tulisan	: Qairawani atau Khat Naskhi
Ukuran Kitab	: 28 x 17,5 cm
Tahun Penulisan	: Abad ketiga Hijriah.

Berangkat dari sebuah penelitian yang dilakukan di Mesir ini, Miklos Muranyi mencoba menelitinya dengan selalu menyertakan manuskrip-manuskrip asli dari kitab tersebut yang ia cantumkan di setiap awal pembahasan dari ketiga jilid kitab itu. Hal ini menjadi sebuah petunjuk adanya kebenaran dari bukti-bukti kajian filologi dalam naskah kuno yang dilakukan Miklos Muranyi. Salah satu contoh manuskrip dari kitab *al-Jami'* yang ditemukan pada tahun 1939 di Mesir antara lain sebagai berikut:



Gambar 2: Naskah Kuno karya al-Miṣri

Sebagaimana penjelasan di atas, kajian naskah tafsir pada artikel ini bukanlah sebuah manuskrip, akan tetapi sebuah karya yang telah diterbitkan oleh Dar al-Gharb al-Islami, Beirut, yang merupakan hasil kajian dari manuskrip yang dilakukan oleh pent-*tahqiq* Miklos Muranyi. Adapun identitas Kitab ini adalah sebagai berikut:

Judul : *al-Jami' Tafsir al-Qur'an li Abdullah bin Wahb bin Muslim Abi Muhammad al-Mishry.*

Tahqiq : Miklos Muranyi

Penerbit : Dar al-Gharb al-Islami, Beirut Libanon

Nomor : 414/2000/4/2003

Jumlah Jilid : 3 Jilid

Tahun : Cetakan Pertama tahun 2003

Kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an* ini terdiri dari tiga jilid. Jilid pertama berisi 234 halaman, jilid kedua berisi 242 halaman, dan jilid yang ketiga berisi 158 halaman. Adapun kandungan isi kitab tafsir *al-Jami'* secara umum memuat pembahasan yang sama di antara ketiga jilid tersebut. Hanya pembahasan ayatnya yang berbeda, namun secara umum ketiga jilid tersebut mencoba menyampaikan penafsiran terkait lafaz-lafaz tertentu yang diambil dari ayat dalam al-Qur'an, baik ayat tersebut disampaikan sedikit ataupun langsung menyebutkan lafaz dan ditafsirkan dengan diawali dengan menyampaikan riwayat dari Ibn Wahb, yaitu dengan cara memberi penomoran dimulai dari nomor satu (1), dua (2), dan seterusnya.

Ada yang berbeda dari beberapa kitab tafsir pada umumnya, bahwa kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an* ini melampirkan beberapa *makhtuthat* sebelum memulai pembahasan tafsirnya. Kitab tafsir ini juga dilengkapi dengan indeks ayat yang dibahas dengan menyebutkan sesuai dengan urutan mushaf Utsmani, meskipun tempat penyajiannya dilakukan secara acak. Selain itu juga ditambahkan beberapa indeks hadis yang kebetulan dalam penafsirannya menyebutkan hadis tertentu. Membaca kitab *al-Jami'* ini juga terasa seperti membaca sebuah kitab *Mufahras Rijal al-Hadits*, karena pada akhir pembahasannya telah menyebutkan semua rawi yang disertai dengan referensi kitab tentang *Rijal al-Hadits*, yang bisa dirujuk melalui alamat juz dan halamannya.

4. Metodologi dan Kecenderungan Penafsiran

Dalam menganalisa metode yang digunakan dalam kitab tafsir *al-Jami' Tafsir al-Qur'an*, penulis mencoba menganalisisnya dengan menggunakan metodologi yang disampaikan oleh Fahd Sulaiman al-Rumi dalam karyanya; *Buhuts fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuhu* (al-Rumi, 1999). Adapun metodologi dan kecenderungan kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an* adalah sebagai berikut:

a. Ditinjau dari sumber penafsiran

Dilihat dari sumber penafsirannya, kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an* tampak menggunakan sumber penafsiran *bi al-ra'yi* atau yang lazim disebut dengan *bi al-ma'qul*. Meskipun sebenarnya dapat dikatakan bahwa sumber penafsiran kitab *al-Jami'* menggunakan pendekatan dengan metode *bi al-*

ma'tsur atau *bi al-riwayah*, akan tetapi belum memenuhi persyaratan *manahij-nya* (al-Rumi, 1999, p. 71-72) (al-'Akk, 1986, p. 114-119).

b. Ditinjau dari keluasan penjelasan

Secara umum, metode penafsiran al-Qur'an ditinjau dari keluasan penjelasannya dibagi menjadi dua, yaitu metode *ijmali* dan *tahlili* atau yang biasa disebut dengan metode *tafsir ithnabi*. Dilihat dari cara penjelasannya, kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an* lebih cenderung menafsirkan dengan cara *ijmali*, yakni menafsirkan ayat al-Qur'an secara singkat sehingga terasa oleh pembacanya seperti tetap berada dalam gaya dan kalimat-kalimat al-Qur'an (Shihab, 2013, p. 381).

c. Ditinjau dari aspek sasaran dan sistematika ayat yang ditafsirkan

Metode penafsiran ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu *tahlili* dan *maudhu'i*. Kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an* dapat penulis pahami sebagai kitab yang menggunakan metode tafsir *maudhu'i* dalam menyampaikan penafsirannya (al-Farmawi, 2005, p. 1936). Hal ini tampak dalam beberapa pembahasannya yang mencoba menyampaikan beberapa judul pembahasan dan melampirkan beberapa ayat yang dijadikan dasar, yakni dengan riwayat yang berakhir pada Ibn Wahb.

d. Ditinjau dari kecenderungan penafsiran

Meskipun dalam penafsirannya Ibn Wahb tampak menggunakan sumber *bi al-ra'yi*, akan tetapi kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an* mencoba melakukan pendekatan riwayat dalam menyampaikan penafsirannya. Dengan ini, penulis melihat dalam kecenderungan penafsirannya yaitu *tafsir bi al-riwayah (bi al-ma'tsur)* (Zulfikar, 2019, p. 120-142).

5. Contoh Penafsiran Kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an*

Sebagai pembuktian sekaligus agar mendapatkan pemahaman komprehensif, penulis mencoba menguraikan dua contoh penafsiran yang modelnya selalu dijadikan pijakan dalam kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an*, antara lain: *Pertama*, dalam juz awal pada kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an* tertulis penafsiran sebagai berikut:

حدثنا عيسى بن مسكين قال حدثنا سحنون بن سعيد قال حدثنا ابن وهب قال: أخبرني جرير بن حازم عن علي بن الحكم عن الضحاك قال الفقراء من المهاجرين والمساكين من الأعراب. قال وكان ابن عباس يقول الفقراء من المسلمين والمساكين من أهل الذمة.

Pada contoh tafsir tersebut, dapat diketahui bahwa riwayat penafsirannya bersumber dari Ibn Wahb, yang meriwayatkan pada Sahnun bin Sa'id, yang meriwayatkan pada Isa bin Miskin dan berakhir pada (yang dianggap) penulis kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an* tersebut. Riwayat itu berisi cerita dari Ibn Wahb yang menceritakan dari mana ia mendapatkan berita tentang makna *mufradat* yang ia sampaikan pada muridnya itu. Meski demikian, tidak diketahui secara jelas ayat al-Qur'an atau surah apa yang ditafsirkan, hanya terungkap penjelasan langsung akan satu lafaz atau *mufradat* tertentu dengan penafsiran tertentu. Dalam hal ini, Miklos Muranyi sebagai pen-*tahqiq* berusaha melengkapi riwayat yang terdapat pada kitab *al-*

Jami' Tafsir al-Qur'an dengan menambahkan keterangan yang dijelaskan difootnote (al-Mishri, 2003, Juz I, p. 3).

Sebagai contoh, Miklos menulis QS. al-Taubah [9]: 60 dengan menambahkan kitab tafsir yang ia rujuk, seperti tafsir *Jami' al-Bayan* karya al-Thabari Juz 10 halaman 158. Miklos juga menyampaikan rawi-rawi yang meriwayatkan, seperti Jarir bin Hazm yang juga disampaikan oleh al-Thabari dalam kitab tafsirnya. Bahkan, Miklos melengkapi sedikit keterangan tentang rawi tersebut seperti menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Jarir bin Hazm adalah Jarir bin Hazm Abu al-Nadhr al-Bashri yang meninggal sekitar tahun 170-175 H. Miklos melengkapi rujukan ini dengan mencantumkan beberapa kitab referensi, di antaranya: *Siyar A'lam al-Nubala'* Juz 7 halaman 98, *al-Mizzi* Juz 4 halaman 524, dan *Ibn al-'Adiy* Juz 2 halaman 548.

Miklos Muranyi kemudian menjelaskan rawi berikutnya yaitu Ali bin Hakam. Miklos menegaskan bahwa rawi tersebut adalah Ali bin Hakam al-Banani al-Bashri yang ia rujuk pada kitab *al-Mizzi* Juz 2 halaman 413, *Tahdzib al-Tahdzib* Juz 7 halaman 311. Yang terakhir, Miklos Muranyi memberikan penjelasan pada identitas rawi yang bernama al-Dhahak bin Muzahim, yang bernama lengkap Abu al-Qasim al-Hilali al-Bulkhi, wafat pada tahun 105 H. Dalam menjelaskan rawi ini, ia merujuk pada kitab *Siyar A'lam al-Nubala'* Juz 4 halaman 598 dan *al-Mizzi* Juz 13 halaman 291 (al-Mishri, 2003, Juz I, p. 3). Dengan demikian, maksud dari yang disampaikan Miklos Muranyi adalah riwayat yang sedang berbicara tentang QS. al-Taubah [9]: 60;

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“*Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Sesungguhnya Allah maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*”

Secara keseluruhan, riwayat dalam kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an* dengan pembahasan di atas dapat dipahami, bahwa maksud lafaz *li al-fuqara' wa al-masakin* selaras dengan pemahaman mazhab Maliki dalam konteks penafsiran Ibn Wahb. Dalam arti bahwa orang-orang fakir dan miskin dari kalangan kaum muslimin, mereka memiliki beban kehidupan yang cukup berat karena kondisi mereka yang serba kekurangan (*ahl al-dzimmah*).

Kedua, pada halaman kedua dari kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an* disampaikan riwayat sebagaimana berikut ini:

قال أخبرني عاصم بن حكيم عن أبي شريح عن (... (?).) الخمر، وإن التسنيم عين في الجنة.

“*Berkata (Ibn Wahb): telah menceritakan kepadaku 'Ashim bin Hakim, dari Abu Syuraih dari...(?),.... al-Khamr, Sesungguhnya al-tasnim itu adalah sebuah mata air di Surga*” (al-Mishri, 2003, Juz I, p. 3).

Dalam riwayat ini, tampak bahwa Ibn Wahb hanya menjelaskan istilah *al-tasnim* tanpa menyebutkan ayat dan surah apa yang sedang dibahas. Ia memaknai *al-tasnim* dengan sebuah mata air di Surga. Pada kondisi seperti

inilah Miklos Muranyi mencoba menerangkan dengan menuliskan nama surah dan nomor ayatnya dalam sebuah *footnote*, di mana hal itu dapat menuntun pembaca memperoleh pengetahuan bahwa riwayat yang disampaikan oleh Ibn Wahb tentang penjelasan lafaz *al-tasnim* yang bermakna sungai disurga itu adalah penafsiran dari QS. al-Muthafifin [83]: 27;

وَمِرَاجُهُ مِنْ تَسْنِيمٍ

“Dan campurannya (*khamar*) adalah dari *tasnim*.”

Setelah memaparkan sumber ayat dari lafaz yang tidak dijelaskan oleh Ibn Wahb tersebut, Miklos juga melengkapi periwayatan tersebut dengan menyebutkan kitab *Rijal al-Hadits* sebagaimana yang telah diterangkan pada contoh pertama. Meski demikian, dalam menjelaskan sebuah ayat, Ibn Wahb terkadang juga menyampaikan ayat yang dimaksud. Misalnya, seperti yang tertulis dalam riwayat berikut ini:

قال: وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي الْحُرُوفِ قُلْ عَلَيْهِمُ الْعَذَابُ مِنْهُمْ ذِكْرًا إِنَّهُمْ مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا، وإن السبب العلم، وإن الأرب ما يأكل الأنعام، وإن وَحْدَاتٍ غُلْبًا الملتفة، وإن الربوة المكان المرتفع، وإن الهباء الرماد، وإن ذا القرنين كان له قرنان صغيران تواريهما العمامة، وإن الذي كان معه فتاه ليس بموسى الذي كلم ولكن كان أعلم من على ظهر الأرض إلا الملك الذي لقي.

Tampak dalam penjelasan riwayat tersebut, bahwa Ibn Wahb menafsirkan ayat al-Qur'an dengan beberapa lafaz yang terdapat dalam ayat al-Qur'an, sebagaimana yang telah penulis jabarkan dalam *footnote*. Dari sini bisa dikatakan bahwa Ibn Wahb telah mengaplikasikan tafsir *bi al-ma'tsur* berupa tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an. Apa yang dilakukan Ibn Wahb tersebut sebenarnya juga sudah dijelaskan sebagian oleh Miklos Muranyi selaku pen-*tahqiq* kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an*, meskipun tidak semuanya. Dalam riwayat di atas dapat diketahui, Ibn Wahb ingin menjelaskan beberapa makna *mufradat* dengan singkat yang terkesan seolah itu adalah kosakata lain yang maknanya sama (al-Mishri, 2003, Juz I, p. 4).

Contoh representatif lainnya bisa dijumpai pada riwayat berikut ini;

قال أخبرني ابن لهيعة عن يزيد بن أبي حبيب أنه بلغه عن ابن عباس أنه كان يقول: الهباء هو الغبار.

Pada riwayat ini, Ibn Wahb menafsirkan lafaz *al-haba'* dengan arti *al-Ghabar*, tanpa adanya penjelasan lebih lanjut bahwa ia sedang menafsirkan sebuah ayat tertentu. Sebagaimana contoh sebelumnya, Miklos Muranyi mencoba memberikan penjelasan dengan memaparkan dua ayat dalam al-Qur'an yaitu QS. al-Furqan [25]: 23 dan QS. al-Waqi'ah [56]: 6. Miklos juga melengkapi riwayat di atas dengan menyebutkan beberapa referensi kitab untuk menerangkan siapa rawi yang menjadi sanad dalam riwayat. Misalnya, Miklos menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan Ibn Lahiah dalam riwayat tersebut adalah Abdullah bin Lahiah al-Mishri (w. 173 H). Ia menunjukannya dalam referensi kitab seperti *Siyar A'lam al-Nubala'* Juz 6 halaman 31,

Tahdzib Juz 11 halaman 318, *al-Mizzi* Juz 32 halaman 102, dan *Ma'rifat al-Qura'* Juz 1 halaman 41.

6. Kelebihan dan kekurangan Kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an*

Manuskrip asli dari kitab tafsir yang dinisbatkan kepada Ibn Wahb ini, rasanya akan sangat sulit untuk merujuk pada surah dan ayat berapa pembahasan yang dimaksud. Namun, dengan hadirnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Miklos Muranyi, bisa memudahkan pembaca ketika ingin mendalami kitab tersebut, dan ini termasuk kelebihan yang memang umum didapati dari kitab-kitab yang sudah di-*tahqiq*. Secara spesifik, kelebihan dari kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an* di antaranya adalah:

- a. Kitab tersebut sudah dilengkapi dengan indeks ayat sesuai dengan lafaz yang dibahas pada manuskrip, dari yang sebelumnya tidak ada.
- b. Menjelaskan identitas nama-nama rawi dengan disertai sumber referensi kitabnya. Meskipun hanya disampaikan secara singkat, tentu sudah sangat membantu penelitian selanjutnya.
- c. Melampirkan petunjuk-petunjuk pembahasan dengan penyebutan nama atau *maudhu'* tertentu.
- d. Penafsiran kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an* lebih memprioritaskan pada lafaz ayat yang sukar dipahami, sehingga menafikan penafsiran ayat lainnya dan terkesan tidak bertele-tele.
- e. Kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an* merupakan satu di antara banyak tafsir klasik yang sangat langka dan jarang dikaji. Oleh karena itu, kajian ini merupakan penelitian baru dengan harapan ada kajian lebih mendalam serta menelaah beberapa tafsir klasik lainnya.

Selain kelebihan-kelebihan yang telah disebutkan, bukan berarti kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an* tidak memiliki kekurangan. Sekurangnya ada lima kekurangan dari kitab *al-Jami'* ini, antara lain:

- a. Banyaknya teks yang terputus sehingga penafsirannya tidak runtut al-Qur'an secara menyeluruh. Hal ini mungkin disebabkan karena manuskrip yang ditemukan memang dalam keadaan yang sudah tidak utuh lagi.
- b. Dalam menjelaskan sanad-sanad pada periwayatan, pen-*tahqiq* tidak menjelaskan kualitas perawinya, ia hanya menjelaskan nama lengkap dan tanggal lahir dan wafatnya saja.
- c. Bahasa penafsiran kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an* yang sangat ringkas, sangat sulit dipahami sehingga pembaca tidak bisa mendalami makna kandungan ayat secara komprehensif.
- d. Karena penafsiran dalam kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an* bersifat parsial, maka *munasabah* dan keutuhan pemahaman ayat tidak terpenuhi.
- e. Kitab *al-Jami' Tafsir al-Qur'an* yang pada awalnya hanya berupa manuskrip, memungkinkan adanya manipulasi data atau pemalsuan

rawi-rawi sehingga menjadi sanad yang ditendensikan kepada riwayat Ibn Wahb.

C. SIMPULAN

Dari uraian yang relatif singkat di atas, dapat disimpulkan pada akhir pembahasan ini metode yang dipakai oleh Abdullah bin Wahb al-Miṣrī ditinjau dalam 4 sudut pandang; sumber penafsiran menggunakan *bi al-ra'yī*, keluasan penjelasan menggunakan *ijmālī*, sasaran dan sistematika menggunakan *mauḍū'ī* dan kecenderungan penafsiran menggunakan *bi al-riwāyah*. Hasil ini menunjukkan bahwa kitab tafsir tersebut tidak hanya memakai metode tunggal dalam penyusunannya sehingga al-Miṣrī menjadikan kitabnya sebuah jawaban bahwa penyusunan kitab tafsir al-Qur'an tidak tunggal, melainkan mono-metode, atau dalam istilah metodologi menggunakan komparasi. Kesimpulan ini tentunya perlu kajian mendalam dan lebih jauh untuk membuktikan apakah prinsip komparatif selalu dipegang oleh al-Miṣrī dalam penafsirannya atau tidak.

DAFTAR BACAAN

- 'Aisyah, Sayyidah. (1996). *Tafsir Umm al-Mu'minin*. Tahqiq: Abdullah Abu Su'ud Badar. Riyadh: Dar Alim al-Kutub.
- Al-'Akk, Khalid 'Abdurrahman. (1986). *Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*. Beirut: Dar al-Nafa'is.
- Al-'Asqalani, Ibn Hajar. (t.th). *Tahdzib al-Tahdzib*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. (2010). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kuwait: Dar al-Nawadir.
- Al-Dzahabi, Husain. (1982). *Siyar A'lam al-Nubala'*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Farmawi, 'Abd al-Hayy. (2005). *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo: Dar al-Thiba'ah wa al-Nasyr al-Islamiyyah).
- Al-Mishri, Abdullah bin Wahb. (2003). *al-Jami' Tafsir al-Qur'an*. Tahqiq: Miklos Muranyi. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Al-Mizzi. (1987). *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Rumi, Fahd 'Abdurrahman bin Sulaiman. (1999). *Buhuts fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuhu*. Riyadh: Maktabah al-Taubah.
- Al-Tirmizi, Muhammad bin Isa Abu Isa. (t.th). *Sunan al-Tirmizi*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Fadal, Kurdi. (2018). "Genealogi dan Transformasi Ideologi Tafsir Pesantren: Abad XIX Hingga Awal Abad XX." *Jurnal Bimas Islam* 11 (1).
- Gusmian, Islah. (2015). "Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia". *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 24 (1).
- Gusmian, Islah. (2016). "TAFSIR AL-QURAN BAHASA JAWA: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik Perlawanan". *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 9 (1).
- https://en.wikipedia.org/wiki/Ibn_Wahb, diakses pada Minggu, 1 Januari 2023.

- Musa, Qadhi Iyadz bin. (1983). *Tadrib al-Madarik wa Taqrib al-Masalik li Marifah A'lam Mazhab Malik*. T.tp: al-Mamlakah al-Maghribiyah.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazhifah, Dinni dan Karimah, Fatimah Isyti. (2021). "Geneologi Bentuk Tafsir Tabi'in". *Bayani: Jurnal Studi Islam* 1 (2).
- Rachman, Yeni Budi. (2017). *Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rohman, Abdul dan Witro, Doli. (2018). "Legalitas Tafsir Tabi'in Dalam Khazanah Tafsir Al-Qur'an", *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8 (1).
- Rokim, Syaeful. (2020). "Tafsir sahabat Nabi: Antara Diroyah dan Riwayah". *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5 (1).
- Rozi, A Fahrur. (2019). "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Klasik". *Kaca (Karunia Cahay Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9 (2).
- Sa'dina, Ahmad Midrar. (2023). "Pro Dan Kontra Tafsir Periode Sahabat". *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2 (1).
- Setiawan, Asep. (2016). "Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogya (Telaah atas teori Ma'na-Cum-Maghza dalam Penafsiran al-Qur'an)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17 (1).
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Suryabrata, Umadi. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada.
- Zulfikar, Eko. (2019). "Manahij Tafsir Tabi'in Mujahid bin Jabar dan Penafsirannya". *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, 13 (1).
- Zulfikar, Eko. (2019). "Memperjelas Epistemologi Tafsir bi al-Ma'tsur (Aplikasi Contoh Penafsiran dalam *Jami' al-Bayan* Karya al-Tabari)". *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 4 (1).
- Zulfikar, Eko. (2021). "Metodologi Tafsir Tabi' Tabi'in: Telaah Atas Kitab Tafsir al-Qur'an al-Azim Karya Ibn Abi Hatim al-Razi", *Al-Fath*, 15 (1).